

Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pendampingan Penulisan Buku Ajar

Ngatmin Abbas¹, Mukhlis Fathurrohman², Edy Muslimin³

Institut Islam Mamba'ul 'Ullum, Surakarta^{1,2,3}

{ngatminabbas@gmail.com¹, mukhlisfr70@gmail.com², edymuslimin1@gmail.com³}

Submission: 2025-04-23		Received: 2025-06-26	Published: 2025-06-28
Keywords:	PAR; Textbooks; Local Wisdom; Independent Curriculum.	Abstract. Textbooks play a crucial role in the education system, particularly at the elementary school and Madrasah Ibtidaiyah (MI) levels in Kacangan Village, Andong District, Boyolali. In today's era of educational transformation, the availability of high-quality textbooks is increasingly vital as a primary guide for teaching and learning. Initial observations conducted at MI Muhammadiyah and SD Negeri 1 Kacangan revealed that textbooks aligned with students' characteristics and local context remain limited. Among 13 teachers surveyed, only 23.1% consistently used interactive teaching materials. The main obstacles included lack of time, design skills, and technology access. To address these challenges, a mentoring program was implemented using a Participatory Action Research (PAR) approach through two cycles: (1) planning and foundational training, and (2) revision and continued development based on reflection. The first cycle produced draft textbooks with weak formulation of learning objectives and poor integration of local content. The second cycle focused on improving objective alignment, contextual evaluation, and relevance to the Independent Curriculum. The final results showed that 61.5% of teachers responded "Yes, definitely" to applying what they learned, while 38.5% responded "Maybe." This indicates that the PAR model effectively enhanced teachers' reflective and contextual capacity. Sustaining this innovation requires collaborative support from schools, communities, and local authorities.	
Katakunci:	PAR; Buku Ajar; Kearifan Lokal; Kurikulum Merdeka.	Abstrak. Buku ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan, terutama pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desa Kacangan, Kecamatan Andong, Boyolali. Di tengah era transformasi pendidikan saat ini, keberadaan buku ajar berkualitas menjadi semakin krusial sebagai pedoman utama dalam proses belajar-mengajar. Observasi awal di MI Muhammadiyah dan SD Negeri 1 Kacangan menunjukkan bahwa ketersediaan buku ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa serta konteks lokal masih menjadi tantangan tersendiri. Dari 13 guru yang diamati, hanya 23,1% yang secara konsisten menggunakan bahan ajar interaktif. Hambatan utama meliputi kurangnya waktu, keterampilan desain, dan akses teknologi. Berdasarkan temuan tersebut, program pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research	

(PAR) yang mencakup dua siklus: (1) perencanaan dan pelatihan dasar, dan (2) revisi serta pengembangan lanjutan berdasarkan refleksi. Siklus pertama menghasilkan draf buku ajar dengan kelemahan pada perumusan tujuan pembelajaran dan pengintegrasian materi lokal. Siklus kedua memperbaiki struktur tujuan, penyusunan evaluasi kontekstual, dan keselarasan dengan capaian Kurikulum Merdeka. Hasil akhir menunjukkan bahwa 61,5% guru menyatakan “Ya, pasti” akan menerapkan hasil pelatihan, dan 38,5% menyatakan “Mungkin”. Pendekatan ini efektif meningkatkan kapasitas guru secara reflektif dan kontekstual. Keberlanjutan program memerlukan dukungan kolaboratif dari sekolah, komunitas, dan pemerintah daerah.

1 Pendahuluan

Buku ajar memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai tahap awal pembentukan kompetensi dasar siswa. Di Desa Kacangan, Kecamatan Andong, Boyolali, pentingnya keberadaan buku ajar yang kontekstual semakin mengemuka seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan keterkaitan dengan lingkungan belajar peserta didik. Namun, hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 1 Kacangan dan MI Muhammadiyah Brangkal menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memuat unsur-unsur lokal. Buku ajar yang digunakan umumnya masih bersifat generik dan kurang merepresentasikan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa serta terbatasnya daya tarik bahan ajar dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Para guru di daerah ini seringkali kesulitan menemukan buku ajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Wijaya, 2018).

Buku ajar yang ada saat ini kebanyakan bersifat umum dan kurang mampu mengakomodasi kekhasan yang ada di daerah pedesaan, seperti Desa Kacangan. Situasi ini semakin rumit dengan terbatasnya akses terhadap sumber daya pendidikan digital dan minimnya dukungan

infrastruktur pembelajaran modern. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal menjadi hal yang mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah ini (Izzah, Sholikhah, & Ansori, 2024).

Hasil observasi yang dilakukan di dua lembaga pendidikan dasar, yaitu MI Muhammadiyah Brangkal dan SD Negeri 1 Kacangan, menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi tantangan dalam menyusun bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan lokal. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa, kenyataannya masih banyak guru yang kesulitan menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam bentuk buku ajar yang sesuai.

Bahan ajar yang digunakan cenderung bersifat umum, belum menggambarkan potensi lokal, serta belum sepenuhnya mendukung pencapaian kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum. Guru umumnya mengandalkan buku teks nasional tanpa penyesuaian yang memadai terhadap konteks sosial budaya di sekitarnya.

Masalah utama yang dihadapi oleh guru dalam pengembangan buku ajar antara lain: keterbatasan waktu untuk menyusun materi ajar secara mandiri; kurangnya keterampilan teknis dalam desain dan penyajian buku ajar; terbatasnya akses terhadap teknologi serta sumber referensi; dan belum tersedianya pelatihan atau pendampingan intensif yang fokus pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelaksanaan program pendampingan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan dan partisipatif.

Guru-guru SD dan MI di Desa Kacangan menghadapi berbagai tantangan spesifik dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan mereka, teridentifikasi sejumlah permasalahan utama, seperti kesulitan dalam mengadaptasi materi ajar sesuai dengan konteks lokal dan perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam. Keterbatasan akses terhadap sumber belajar digital serta kurangnya pelatihan profesional menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran. Guru-guru juga menemui kesulitan dalam

mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, sementara mereka tetap dibebani dengan tuntutan kurikulum nasional.

Kondisi geografis Desa Kacangan yang jauh dari pusat kota menyebabkan sulitnya akses terhadap sumber daya pendidikan terkini. Variasi kemampuan siswa yang cukup lebar, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, serta keterbatasan dukungan dari orang tua dalam proses belajar turut memperumit tantangan yang dihadapi oleh para guru.

Oleh karena itu, adanya pendampingan profesional bagi guru SD dan MI di Desa Kacangan menjadi sangat mendesak. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mereka memerlukan pendampingan intensif dalam berbagai aspek pembelajaran. Terutama dalam pengembangan materi yang kontekstual, strategi pembelajaran aktif, dan sistem penilaian yang efektif. Para guru juga membutuhkan bimbingan untuk mengintegrasikan teknologi sederhana ke dalam kegiatan belajar-mengajar, mengingat keterbatasan infrastruktur yang ada (Syambas et al., 2025). Selain itu, mereka perlu dukungan dalam merancang buku ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa di daerah pedesaan serta potensi lokal Desa Kacangan. Program pendampingan yang berkelanjutan dapat membantu para guru menutup kesenjangan antara tuntutan kurikulum nasional dan realitas pembelajaran di pedesaan (Hutahean et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Desa Kacangan membawa tantangan sekaligus menawarkan peluang baru. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran, yang sangat relevan dengan kondisi di daerah pedesaan. Namun, para guru di Desa Kacangan memerlukan panduan konkret untuk menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik sehari-hari. Keterhubungan antara kurikulum dan konteks lokal menjadi kunci keberhasilan dalam implementasinya. Diperlukan penyesuaian antara tuntutan kompetensi dalam Kurikulum Merdeka dengan realitas sumber daya serta karakteristik pembelajaran di Desa Kacangan. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka harus mempertimbangkan aspek lokal dan ketersediaan sumber daya di daerah ini (Ramadhan, Kusumawati, & Aulia, 2024).

Pengembangan buku ajar yang berbasis kearifan lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka merupakan strategi yang sangat penting untuk meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa. Buku ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan identitas budaya kepada peserta didik. Tomlinson (2001) menekankan bahwa buku ajar yang baik harus memenuhi aspek relevansi, keterbacaan, serta keterpaduan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa (Tomlinson, 2001). Oleh karena itu, pendampingan bagi guru dalam menyusun buku ajar berbasis kearifan lokal sangat diperlukan agar materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam penyusunan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik daerah. Kemendikbud (2022) menyebutkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan materi yang diajarkan sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai budaya setempat ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Menurut penelitian Andini dan Sirozi (2024), penerapan kearifan lokal dalam buku ajar dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka lebih mudah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (Andini & Sirozi, 2024). Contohnya, dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa dapat mempelajari struktur sosial masyarakat di daerah mereka melalui contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pemahaman konsep dan nilai-nilai budaya di kalangan siswa.

Meskipun pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal memiliki banyak manfaat, tetap ada beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam prosesnya. Kinasih dan Risminawati (2017) mencatat bahwa keterbatasan sumber daya, akses referensi yang memadai, serta rendahnya penguasaan teknologi menjadi kendala utama dalam penyusunan buku ajar (Kinasih & Risminawati, 2017). Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak,

termasuk pemerintah dan komunitas pendidikan, menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi buku ajar berbasis kearifan lokal.

Melalui pendampingan ini, diharapkan para guru akan lebih percaya diri dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa serta kebutuhan pendidikan di daerah mereka. Implikasi jangka panjang dari program ini adalah terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih mandiri, di mana guru memiliki kapasitas untuk terus mengembangkan materi ajar secara inovatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, dapat ditegaskan bahwa proses pengembangan buku ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Desa Kacangan perlu diarahkan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih bermakna dan kontekstual. Buku ajar yang dikembangkan harus mampu mengakomodasi karakteristik siswa serta lingkungan sosial budaya tempat mereka belajar, sehingga materi pelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kebutuhan pendampingan profesional bagi guru-guru SD dan MI di Desa Kacangan menjadi sangat mendesak, mengingat keterbatasan mereka dalam hal waktu, keterampilan teknis, dan akses terhadap sumber belajar. Program pendampingan yang dilaksanakan secara berkelanjutan diyakini dapat membantu guru mengembangkan dan mengimplementasikan buku ajar secara mandiri, reflektif, dan inovatif.

Strategi implementasi Kurikulum Merdeka melalui pengembangan buku ajar berbasis lokal perlu disesuaikan dengan keterbatasan sumber daya serta kondisi geografis wilayah pedesaan. Dalam konteks ini, penggunaan pendekatan Participatory Action Research (PAR) menjadi nilai kebaruan dari program pengabdian ini, karena mendorong keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan pengembangan, mulai dari perencanaan, aksi, observasi, hingga refleksi.

Kebaruan dari program ini adalah adanya integrasi antara pelatihan teknis penyusunan buku ajar dan pemetaan potensi lokal, yang menghasilkan buku ajar kontekstual pertama berbasis Desa Kacangan.

Oleh karena itu, program ini penting dilakukan sebagai model penguatan kapasitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan berbasis budaya lokal secara berkelanjutan.

2 Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan (Wekke, 2022). Pendekatan PAR terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan secara siklik dan berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun buku ajar berbasis kearifan lokal dan selaras dengan Kurikulum Merdeka.

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian bersama 13 guru dari SD Negeri 1 Kacangan dan MI Muhammadiyah Brangkal melakukan identifikasi kebutuhan melalui diskusi awal dan analisis hasil observasi di kelas. Kebutuhan utama yang diidentifikasi meliputi kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran, mengintegrasikan nilai lokal, dan membuat bahan ajar yang kontekstual.

Tahap aksi dilaksanakan dalam bentuk workshop pada 13 Februari 2025 di SD Negeri 1 Kacangan. Workshop ini terdiri atas tiga sesi utama: pengenalan konsep buku ajar kontekstual, praktik integrasi nilai lokal dalam materi ajar, dan strategi implementasi serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan dirancang secara interaktif melalui presentasi, diskusi kelompok, dan praktik langsung.

Tahap observasi dilakukan selama proses pendampingan intensif selama tiga bulan pasca-workshop, melalui kunjungan lapangan, observasi kelas, dan konsultasi individual. Selama fase ini, guru mulai mengimplementasikan hasil workshop ke dalam draft buku ajar yang sedang mereka susun (Arofah & Anis, 2020).

Tahap selanjutnya, yaitu refleksi, dilakukan melalui pertemuan mingguan dan komunitas belajar profesional, tempat guru mengevaluasi kemajuan, berbagi tantangan, serta merancang perbaikan. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas guru dalam menyusun buku

ajar yang relevan dengan konteks lokal. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui lembar observasi, jurnal refleksi guru, dokumentasi produk ajar, dan umpan balik dari kepala sekolah serta siswa (Nasrudin, 2019).

3 Hasil

Dalam menilai efektivitas program pendampingan, dilakukan uji pre-test dan post-test terhadap 13 guru peserta workshop dari SD Negeri 1 Kacangan dan MI Muhammadiyah Brangkal. Instrumen tes mencakup 10 butir soal terkait prinsip pengembangan buku ajar, integrasi kearifan lokal, serta kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas guru belum memiliki pemahaman mendalam tentang penyusunan buku ajar kontekstual, dengan skor rata-rata 58,3. Setelah pelaksanaan workshop dan pendampingan selama tiga bulan, skor post-test meningkat secara signifikan menjadi 84,6, menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 26,3 poin. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dan praktik langsung dalam memperkuat pemahaman pedagogis guru.

Tes tertulis, kuesioner online menggunakan Google Form diberikan untuk mengukur kesiapan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa 61,5% guru menyatakan “Ya, pasti akan diterapkan”, sementara 38,5% lainnya menyatakan “Mungkin akan diterapkan”. Tidak ada guru yang menolak atau ragu terhadap isi dan metode workshop, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan diterima dengan baik dan dirasakan relevan oleh para peserta.

Tabel 1. Skor Rata-rata Pre-test dan Post-test Guru

No	Jenis Tes	Rata-rata Skor
1	Pre-test	58,3
2	Post-test	84,6

Tabel 2. Kesiapan Guru Menerapkan Hasil Workshop

No	Tanggapan Guru	Jumlah Responden	Persentase
1	Ya, pasti akan diterapkan	8 orang	61,5%
2	Mungkin akan diterapkan	5 orang	38,5%
Total		13 orang	100%

Sebagai bagian dari evaluasi hasil pendampingan, dilakukan survei kepada 13 guru peserta workshop yang berasal dari SD Negeri 1 Kacangan dan MI Muhammadiyah Brangkal. Survei bertujuan untuk mengetahui metode baru apa yang paling disukai oleh para guru dalam pengembangan bahan ajar setelah mengikuti pelatihan. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengapresiasi variasi metode yang diperkenalkan selama workshop. Terdapat 53,8% guru yang menyatakan menyukai seluruh metode (infografis, video pembelajaran, dan kuis interaktif), menandakan kesiapan mereka untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

Sementara itu, 23,1% responden menyatakan paling menyukai penggunaan infografis, disusul oleh 15,4% yang memilih pembuatan video pembelajaran, dan 7,7% yang memilih kuis interaktif sebagai metode favorit mereka. Data ini menunjukkan bahwa workshop tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga mendorong guru untuk mengeksplorasi berbagai format media pembelajaran. Hasil ini menjadi indikator bahwa pendampingan berhasil meningkatkan minat dan kesiapan guru dalam memproduksi bahan ajar berbasis media yang mendukung Kurikulum Merdeka.

Tabel 3. Metode Baru Favorit Guru dalam Pembuatan Bahan Ajar

No	Metode	Jumlah Responden	Persentase
1	Penggunaan infografis	3 orang	23,1%

2	Pembuatan video pembelajaran	2 orang	15,4%
3	Kuis interaktif	1 orang	7,7%
4	Semua jawaban benar	7 orang	53,8%
Jumlah Total		13 orang	100%

Evaluasi terhadap dampak program pendampingan dilakukan melalui kuesioner digital yang disebarkan menggunakan Google Form kepada 13 guru peserta workshop dari SD Negeri 1 Kacangan dan MI Muhammadiyah Brangkal. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk menilai sejauh mana guru merasa siap menerapkan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas masing-masing.

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas guru memberikan respons positif terhadap metode pendampingan yang diberikan. Sebanyak 8 guru menyatakan “Ya, pasti akan diterapkan”, sedangkan 5 guru lainnya menyatakan “Mungkin akan diterapkan.” Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dianggap realistis dan aplikatif oleh para guru di lapangan.

Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kepercayaan diri guru dalam menyusun bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal. Guru yang sebelumnya kurang yakin karena keterbatasan sumber daya, mulai menunjukkan inisiatif untuk menciptakan materi pembelajaran yang lebih kreatif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik siswa di lingkungan mereka masing-masing.

Tabel 4. Tingkat Kesiapan Guru dalam Menerapkan Hasil Workshop

No	Tanggapan Guru	Jumlah Responden	Persentase
1	Ya, pasti akan diterapkan	8 orang	61,5%
2	Mungkin akan diterapkan	5 orang	38,5%
Total		13 orang	100%

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan di lapangan juga mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam proses pengembangan dan implementasi buku ajar. Salah satu hambatan utama adalah ketimpangan penguasaan teknologi antar guru, khususnya dalam penggunaan perangkat lunak dasar untuk desain buku ajar secara digital. Beberapa guru dengan pengalaman lebih terbatas mengaku belum terbiasa menggunakan aplikasi seperti Canva, Google Docs, atau platform desain lainnya. Selain itu, keterbatasan referensi lokal dan akses internet di sekolah menjadi kendala dalam memperkaya konten dan visual bahan ajar (Seale & Cooper, 2010).

Selama fase observasi dan refleksi dalam siklus PAR, guru diberikan ruang untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan hambatan yang mereka hadapi secara terbuka dalam kelompok kecil. Misalnya, salah satu guru menyampaikan bahwa ia baru pertama kali menyusun bahan ajar secara mandiri dan sempat kesulitan menyelaraskan materi dengan capaian pembelajaran. Namun, setelah mendapat bimbingan teknis dari fasilitator dan masukan dari rekan sejawat, guru tersebut berhasil menyusun draft buku ajar bertema “Lingkungan Pertanian Lokal” yang dilengkapi dengan gambar, ilustrasi infografis, dan lembar evaluasi sederhana.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang digunakan terbukti efektif karena memberikan ruang kolaboratif dan reflektif yang jarang tersedia dalam pelatihan konvensional. Melalui tahapan perencanaan bersama, aksi kolektif, observasi kelas, hingga refleksi mingguan, para guru tidak hanya menjadi peserta pelatihan pasif, tetapi juga aktor yang aktif membentuk dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka sendiri. Model ini juga membangun solidaritas antar guru, memperkuat pembelajaran berbasis komunitas, dan mendorong transformasi bertahap dari keterbatasan menuju kemandirian.

Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan bertingkat, disertai pemetaan kebutuhan pelatihan individual berdasarkan latar belakang dan kemampuan teknologi masing-masing guru. Hal ini penting agar solusi yang diberikan lebih tepat sasaran dan program pendampingan dapat berkembang secara berkelanjutan, tidak hanya menjangkau lebih banyak guru, tetapi juga memperdalam dampaknya.

4 Hasil

a. Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bermakna di SD dan MI

Pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam program ini, pendekatan Participatory Action Research (PAR) digunakan untuk memastikan bahwa guru tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga subjek aktif dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi bahan ajar mereka.

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian bersama guru dari SD Negeri 1 Kacangan dan MI Muhammadiyah Brangkal melakukan identifikasi kebutuhan melalui diskusi awal dan analisis hasil observasi. Terungkap bahwa guru masih kesulitan menyusun buku ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kebutuhan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan konteks lokal.

Tahap aksi diwujudkan dalam bentuk workshop interaktif yang terdiri atas tiga sesi: pengenalan konsep buku ajar kontekstual, praktik penyusunan materi berbasis kearifan lokal, dan strategi implementasi serta evaluasi (Mertler, 2024). Dalam sesi ini, guru dilatih menyusun tujuan pembelajaran, memilih materi lokal, dan menyusun lembar evaluasi sederhana.

Tahap observasi dilakukan selama proses pendampingan intensif selama tiga bulan. Tim melakukan kunjungan lapangan, observasi pembelajaran, serta konsultasi langsung. Guru mulai mengimplementasikan rancangan buku ajar dalam proses belajar mengajar dan mendokumentasikan respon siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pada tahap refleksi, guru dan tim fasilitator bersama-sama menganalisis efektivitas materi yang dikembangkan. Banyak guru menyampaikan bahwa integrasi unsur budaya lokal seperti tradisi gotong royong, sistem pertanian, atau bahasa daerah mampu

meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa (Anam & Syaehotin, 2024). Guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang bahan ajar yang lebih relevan dan menarik.

Dengan demikian, pendekatan PAR terbukti mampu mendorong kolaborasi yang bermakna antara guru dan tim pelaksana. Melalui proses yang partisipatif dan reflektif, guru menjadi lebih percaya diri dan kompeten dalam menghasilkan buku ajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga mengakar pada budaya dan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini menjadi pijakan penting untuk menjadikan sekolah sebagai ruang pendidikan yang tidak terlepas dari identitas lokal masyarakatnya.

Dalam workshop pengembangan buku ajar yang berlangsung di SD Negeri 1 Kacangan, narasumber Ngatmin Abbas, membuka sesi dengan memaparkan konsep dasar mengenai buku ajar serta kearifan lokal. Beliau menekankan bahwa buku ajar adalah kumpulan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai panduan materi, tetapi juga mencakup petunjuk pembelajaran, latihan, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber kepada Peserta

Selanjutnya, narasumber menjelaskan bahwa kearifan lokal merujuk pada gagasan dan nilai-nilai bijaksana yang berkembang dalam masyarakat setempat. Dalam konteks Desa Kacangan, kearifan lokal ini tampak dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk sistem pertanian, tradisi gotong royong, dan kesenian tradisional yang masih terjaga hingga kini.

Mengintegrasikan konsep buku ajar dan kearifan lokal merupakan langkah penting dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Buku ajar yang efektif tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengaitkan konteks lokal sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep yang lebih luas (Elfrianto, Utama, & Amin, 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengalaman belajar mereka dengan realitas sosial dan budaya di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, aplikatif, dan berakar pada kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pengembangan, narasumber memaparkan beberapa tahapan sistematis. Pertama, melakukan identifikasi dan pemetaan kearifan lokal Desa Kacangan yang relevan dengan materi pembelajaran. Kedua, menganalisis keterkaitan nilai-nilai kearifan lokal dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Ketiga, merancang materi dan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut.

Sebagai contoh nyata, narasumber memperlihatkan bagaimana tradisi "bersih desa" yang merupakan kearifan lokal Desa Kacangan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS dan PKn. Melalui tradisi ini, siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong dan tanggung jawab sosial, tetapi juga mengembangkan keterampilan berkolaborasi serta kepedulian terhadap lingkungan, yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Sundawa & Wadu, 2021).

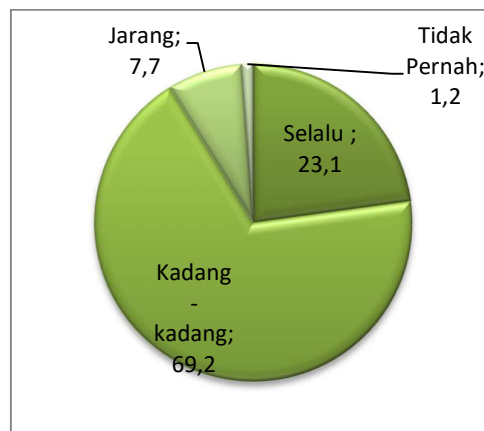
Dalam pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal, narasumber menekankan pentingnya penerapan prinsip kontekstual dan pembelajaran yang bermakna. Materi ajar idealnya disajikan dalam bentuk yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, namun tetap diarahkan pada pencapaian kompetensi sesuai

Kurikulum Merdeka. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa dapat memahami konsep pengukuran melalui aktivitas langsung, seperti mengukur lahan pertanian atau menghitung hasil panen dengan pendekatan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan lingkungan lokal mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang memberi kebebasan bagi guru dalam menyusun materi ajar yang sesuai dengan kondisi lokal. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena materi lebih relevan dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pendampingan dalam mengembangkan buku ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif dan aplikatif.

Selain manfaatnya, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya referensi, dan penguasaan teknologi. Menurut (Nurick & Apgar, 2015) menyatakan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) efektif dalam mengatasi kendala ini karena memungkinkan guru untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan guru dapat terus mengembangkan buku ajar yang inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Grafik 1. Survei Sebelum Diselenggarakan Workshop



Sebelum pelaksanaan workshop, tim pengabdian melakukan survei awal untuk mengevaluasi penggunaan bahan ajar interaktif oleh para guru. Hasil survei mencerminkan pola yang menarik terkait frekuensi penggunaan bahan ajar interaktif dalam proses pembelajaran. Dari data yang terkumpul, sekitar 23,1% guru menyatakan "selalu" menggunakan bahan ajar interaktif, yang umumnya terdiri dari guru-guru berpengalaman dalam mengembangkan materi pembelajaran kreatif dan memiliki akses ke berbagai sumber belajar. Sebaliknya, mayoritas responden, yaitu 69,2%, menyatakan "kadang-kadang" menggunakan bahan ajar interaktif, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya sumber ajar tersebut, meskipun masih menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya. Sementara itu, 7,7% guru melaporkan "jarang" menggunakan bahan ajar interaktif.

Data ini menjadi pertimbangan penting bagi Ngatmin Abbas dalam merancang materi workshop yang lebih fokus pada pengembangan kapasitas guru dalam menciptakan dan menggunakan bahan ajar interaktif yang terintegrasi dengan kearifan lokal.

Para peserta workshop memberikan respons positif terhadap pendekatan yang diperkenalkan oleh narasumber. Mereka menyadari bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dalam buku ajar tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga membantu melestarikan nilai budaya setempat. Guru-guru mulai memahami bahwa siswa akan lebih mudah menangkap materi ketika konsep-konsep yang diajarkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih menghargai budaya daerahnya sejak dini.

Beberapa guru mulai menyusun prototipe buku ajar yang mengadaptasi berbagai kearifan lokal dari Desa Kacangan ke dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Misalnya, dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mereka mengembangkan materi tentang sistem pertanian lokal sebagai contoh nyata dalam memahami ekonomi pedesaan. Di bidang matematika, mereka memasukkan konsep pengukuran dengan praktik menghitung luas sawah atau hasil panen. Pendekatan ini selaras dengan Kurikulum

Merdeka, yang mendorong fleksibilitas dalam pembelajaran dengan mengaitkan teori dengan praktik nyata.

Namun, para guru juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam proses pengembangan buku ajar ini. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya dan referensi yang memadai dalam menyusun materi berbasis kearifan lokal. Selain itu, tidak semua guru memiliki penguasaan teknologi yang cukup untuk mendesain dan menyusun buku ajar secara digital (Wildani, Budiyo, & Iswahyudi, 2024). Oleh karena itu, pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar mereka dapat terus mengembangkan keterampilan dalam merancang bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

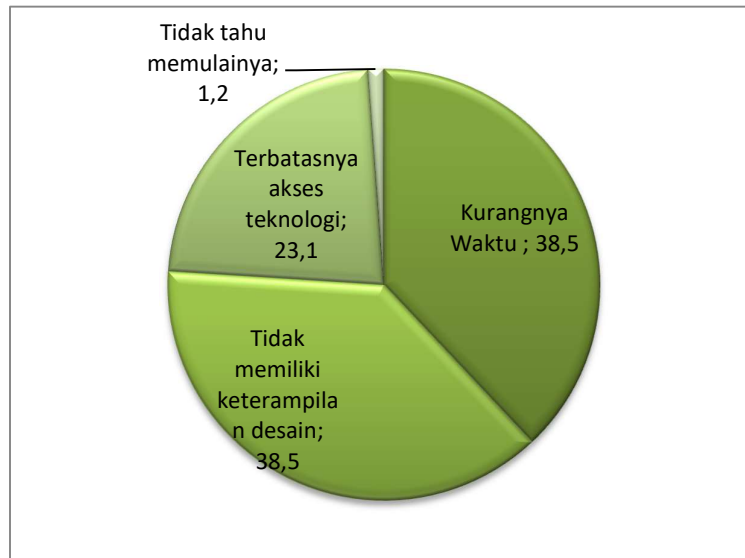
Dengan adanya dukungan melalui pelatihan berbasis Participatory Action Research (PAR), guru tidak hanya mendapatkan wawasan teoritis, tetapi juga kesempatan untuk berlatih langsung dalam menyusun buku ajar. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, serta menemukan solusi terhadap kendala yang mereka hadapi. Dengan demikian, hasil dari workshop ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan model pengembangan buku ajar berbasis lokal yang dapat direplikasi di daerah lain.

b. Pendampingan Profesional Guru dalam Pengembangan Buku Ajar Kontekstual

Berdasarkan program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Kacangan, analisis kebutuhan pendampingan profesional bagi guru SD dan MI dalam pengembangan serta implementasi buku ajar dapat dilakukan berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan. Survei tersebut mengungkapkan beberapa kendala utama yang dihadapi oleh para guru dalam mengembangkan bahan ajar yang menarik dan relevan. Hasil survei menunjukkan bahwa 38,5% guru mengidentifikasi "kurangnya waktu" sebagai kendala utama dalam pengembangan bahan ajar, sementara persentase yang sama juga mengungkapkan "tidak memiliki

keterampilan desain" sebagai hambatan signifikan. Selain itu, 23,1% guru mengeluhkan "terbatasnya akses teknologi" sebagai tantangan yang mereka hadapi.

Grafik 2. Hambatan dalam penyusunan buku ajar



Dalam diskusi yang berlangsung selama workshop, narasumber Ngatmin Abbas menganalisis implikasi dari temuan ini terhadap kebutuhan pendampingan profesional. Mengingat kendala waktu, narasumber menekankan pentingnya merancang program pendampingan dengan mempertimbangkan beban kerja yang sudah ada bagi para guru. Ia menyarankan pendekatan bertahap dalam pengembangan buku ajar, di mana guru dapat memecah proses menjadi tahapan-tahapan yang lebih mudah dikelola. Misalnya, dapat dimulai dengan pengembangan satu unit pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, kemudian secara bertahap diperluas ke unit-unit lainnya. Untuk mengatasi keterbatasan keterampilan desain, program pendampingan ini menyediakan template dan panduan praktis yang dapat membantu guru dalam merancang bahan ajar secara visual (Rosita, Jumrah, Rahmayani, & Hamdana, 2024).

Program pendampingan berkelanjutan yang diimplementasikan mencakup beberapa aspek penting, seperti pendampingan individual melalui konsultasi satu-satu, observasi kelas serta umpan balik

langsung, dan bantuan teknis dalam pengembangan konten dan desain. Selain itu, pendampingan dalam kelompok dilakukan melalui pembentukan komunitas belajar profesional, sesi berbagi berkala untuk mendiskusikan praktik baik, dan workshop lanjutan sesuai dengan kebutuhan khusus para guru. Untuk mengatasi masalah terbatasnya akses teknologi, pendekatan yang lebih fleksibel diadopsi, dengan program pendampingan tidak hanya berfokus pada pengembangan bahan ajar digital, tetapi juga menyediakan alternatif pengembangan bahan ajar cetak yang interaktif dan menarik (Egok, 2024).



Gambar 2. Peserta Antusias Mengikuti Workshop

Monitoring dan evaluasi menjadi komponen penting dalam program pendampingan ini, yang mencakup pelacakan kemajuan pengembangan bahan ajar, evaluasi implementasi di kelas, serta pengumpulan umpan balik dari siswa dan pemangku kepentingan. Dukungan berkelanjutan diberikan melalui penyediaan sumber daya dan referensi, serta akses ke jaringan ahli dan praktisi, serta fasilitasi kolaborasi antar sekolah (Arjaya, Subagia, Redhana, & Hermawan, 2024). Bersama dengan program pendampingan yang menyeluruh ini, para guru di Desa Kacangan mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengembangkan bahan ajar. Mereka mulai menghasilkan prototipe buku ajar yang tidak hanya sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal, tetapi juga memenuhi standar

Kurikulum Merdeka. Keberhasilan ini menggambarkan bahwa kebutuhan pendampingan profesional dapat terpenuhi melalui program yang terstruktur dan berkelanjutan.

Para guru di Desa Kacangan menunjukkan antusiasme luar biasa dalam mengikuti setiap tahapan program pendampingan. Tingkat kehadiran mereka dalam setiap sesi, baik yang bersifat individual maupun kelompok, pun sangat mengesankan. Mereka dengan aktif memberikan masukan serta berbagi pengalaman mengenai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan buku ajar di kelas masing-masing. Komitmen ini menjadi modal penting untuk memastikan keberlanjutan program pengembangan buku ajar yang berbasis kearifan lokal.



Gambar 3. Sesi Diskusi Peserta dengan Narasumber

Keberhasilan program pendampingan tampak jelas dari munculnya inisiatif-inisiatif baru dari para guru. Beberapa guru mulai menyusun bank materi pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal, sehingga dapat diakses dan digunakan secara bersama-sama. Selain itu, mereka juga membentuk grup diskusi di platform WhatsApp untuk saling berbagi informasi dan sumber daya dalam pengembangan bahan ajar. Inisiatif ini mencerminkan bahwa program pendampingan telah berhasil menumbuhkan kemandirian serta kolaborasi di antara para guru dalam pengembangan buku ajar (Kusumah & Alawiyah, 2021).

Dampak program pendampingan ini juga mulai terlihat melalui respons positif yang diberikan siswa terhadap buku ajar yang telah dikembangkan. Berdasarkan observasi di kelas dan wawancara dengan siswa, penggunaan contoh dan konteks lokal dalam buku ajar membuat proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan lebih bermakna. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika materi tersebut dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka di Desa Kacangan. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan telah berhasil membantu guru dalam mengembangkan buku ajar yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

c. Optimalisasi Kurikulum Merdeka dengan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal

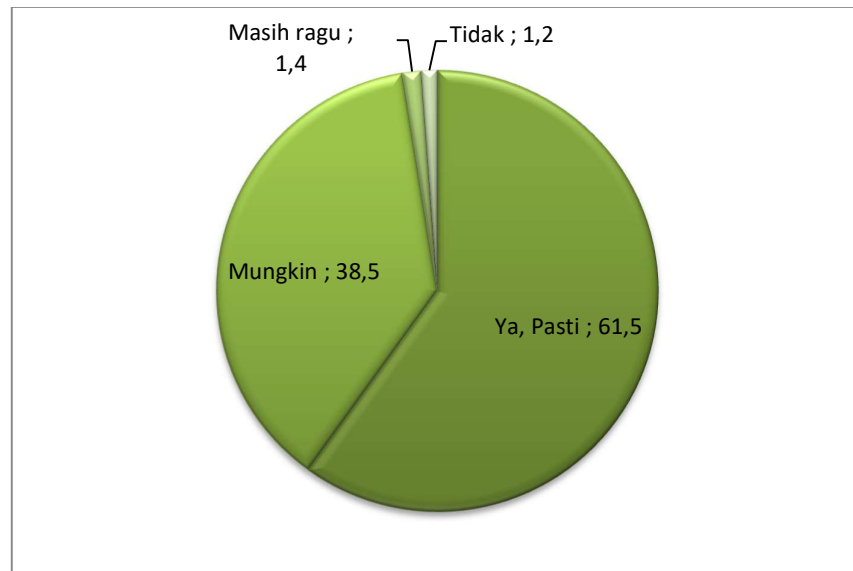
Para guru menyadari bahwa pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Materi yang disusun dengan pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep akademik, tetapi juga mendorong mereka untuk mengenal budaya dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, dalam pelajaran Matematika, konsep pengukuran dapat diajarkan melalui praktik menghitung luas sawah, sementara dalam IPS, siswa dapat belajar tentang ekonomi lokal melalui studi kasus sistem pertanian di desa mereka.

Selain manfaatnya, peserta juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan sumber daya dan akses terhadap referensi yang relevan. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan diperlukan agar guru dapat terus mengembangkan keterampilan dalam menyusun bahan ajar yang inovatif. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Kacangan.

Hasil workshop pengembangan buku ajar di SD Negeri 1 Kacangan menunjukkan respons positif dari para peserta terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam penyusunan materi ajar. Berdasarkan

survei, 61,5% peserta menyatakan "Ya, pasti" akan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam pembelajaran mereka, sementara 38,5% menjawab "Mungkin". Tingginya persentase respons positif ini mencerminkan keberhasilan workshop dalam menyajikan strategi adaptasi dan implementasi yang sesuai dengan kondisi lokal Desa Kacangan.

Grafik 3 : Respon positif penyusunan buku ajar



Narasumber Ngatmin Abbas menekankan pentingnya pendekatan adaptif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya seperti Desa Kacangan. Strategi yang diterapkan berfokus pada optimalisasi potensi lokal sebagai sumber belajar utama. Contohnya, untuk mengatasi keterbatasan akses internet, dikembangkan bank materi pembelajaran offline yang kaya dengan konten lokal. Para guru juga dilatih untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium pembelajaran alami, seperti menggunakan area persawahan untuk pembelajaran IPA dan IPS, serta pasar tradisional untuk pembelajaran matematika dan praktik kerajinan.

Dalam pengembangan buku ajar, strategi adaptasi mencakup tiga aspek utama: konten pembelajaran, metode penyampaian, dan sistem evaluasi. Konten pembelajaran dirancang dengan

mengintegrasikan kearifan lokal dan potensi daerah, namun tetap berlandaskan pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh, pembelajaran tentang ekosistem dalam pelajaran IPA menggunakan contoh dari sistem pertanian tradisional Desa Kacangan. Metode penyampaian materi disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya, dengan mengutamakan pendekatan hands-on dan experiential learning yang tidak memerlukan teknologi canggih (Laksana et al., 2021).

Program pengabdian ini juga berhasil mengidentifikasi dan mengembangkan beberapa strategi inovatif untuk mengatasi kendala geografis dan keterbatasan sumber daya. Para guru dilatih untuk menciptakan media pembelajaran sederhana namun efektif dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh di sekitar mereka. Selain itu, mereka didorong untuk membangun jaringan kolaborasi antar sekolah di Kecamatan Andong guna berbagi sumber daya dan pengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Aspek penting lainnya dalam pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal adalah sistem evaluasi yang kontekstual (Nupus, Triyogo, & Valen, 2021). Para guru didorong untuk merancang penilaian autentik yang sesuai dengan kondisi lokal tetapi tetap memenuhi standar Kurikulum Merdeka. Evaluasi semacam ini tidak hanya menilai pemahaman siswa secara akademik, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang digunakan adalah penilaian berbasis proyek, di mana siswa diberikan tugas yang memanfaatkan potensi lokal sebagai bahan pembelajaran (Li, Jia, Chi, Liu, & Jia, 2020). Misalnya, dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa diminta untuk membuat laporan tentang proses pengolahan hasil pertanian di Desa Kacangan. Sedangkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, mereka dapat melakukan dokumentasi dan wawancara mengenai tradisi budaya setempat, seperti cerita rakyat atau upacara adat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar melalui pengalaman langsung yang lebih bermakna.

Penerapan penilaian kontekstual terbukti lebih efektif dalam mengukur kompetensi siswa dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat standar. Menurut hasil evaluasi workshop, guru-guru yang menerapkan metode ini melaporkan peningkatan motivasi belajar siswa karena mereka merasa pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, model penilaian ini juga membantu melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.



Gambar 4. Optimalisasi Penyusunan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, guru dapat terus mengembangkan sistem evaluasi yang inovatif dan berbasis konteks lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan budaya lokal, menciptakan pengalaman belajar yang lebih berkesan bagi siswa.

Keberhasilan strategi adaptasi ini tercermin dari antusiasme guru dalam mengembangkan dan menerapkan buku ajar berbasis kearifan lokal. Respons positif sebesar 61,5% yang menyatakan "Ya, pasti" akan menerapkan hasil workshop menunjukkan bahwa strategi yang dikembangkan dianggap realistis dan dapat diterapkan dalam konteks

Desa Kacangan. Sementara itu, 38,5% yang menjawab "Mungkin" menunjukkan adanya optimisme namun juga kehati-hatian dalam implementasi, mencerminkan sikap profesional para guru dalam mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menerapkan perubahan dalam pembelajaran mereka.

5 Kesimpulan

Program Pendampingan Pembuatan Buku Ajar bagi Guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kacangan, Kecamatan Andong, Boyolali, berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun materi ajar yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Melalui pendampingan ini, guru tidak hanya memahami konsep pengembangan buku ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, tetapi juga didorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan hadirnya buku ajar yang terintegrasi dengan budaya setempat, proses belajar mengajar menjadi lebih relevan, mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pendekatan yang diterapkan dalam program ini, yaitu Participatory Action Research (PAR) dan Pelatihan serta Pendampingan Berbasis Workshop, terbukti efektif memberikan pengalaman langsung bagi guru dalam menyusun dan mengadaptasi materi ajar. Para guru tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga mendapatkan praktik langsung dalam pengembangan buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Respon yang diberikan peserta menunjukkan hasil positif, di mana 61,5% guru menyatakan yakin akan menerapkan hasil workshop, sedangkan 38,5% lainnya bersikap mungkin, mencerminkan optimisme dan sikap profesional dalam mempertimbangkan penerapannya di kelas.

Keberhasilan program ini berimplikasi pada peningkatan kesadaran guru akan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan serta penguatan identitas budaya dalam proses pembelajaran. Selain itu, program ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan akademisi dapat menciptakan solusi yang tepat guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang terlibat merasa lebih percaya diri dalam menyusun buku ajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Tantangan selanjutnya adalah menjaga keberlanjutan program ini, agar inovasi dalam pembuatan buku ajar berbasis kearifan lokal dapat terus berkembang dan diterapkan lebih luas. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan lembaga pendidikan,

untuk memastikan bahwa hasil pendampingan ini menjadi model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain. Dengan demikian, pendidikan di Desa Kacangan tidak hanya semakin progresif dalam aspek akademis, tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal yang merupakan identitas masyarakatnya.

6 Pengakuan

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada para guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Desa Kacangan, Kecamatan Andong, Boyolali, yang telah berpartisipasi secara aktif dalam program pendampingan ini. Penghargaan juga kami tujukan kepada Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan setempat, serta seluruh komunitas pendidikan yang telah memberikan dukungan penuh. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada tim fasilitator dan narasumber yang telah membimbing pelaksanaan pelatihan ini, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan program ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi dunia pendidikan dan senantiasa berkembang demi kemajuan pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal

7 Referensi

- Anam, N., & Syaehotin, S. (2024). Empowering Mahasantri Community In Developing Open Educational Resources On Ecological-Based Islamic Education Learning. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 86-105. doi:<https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.7703>
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465-471. doi:<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Arjaya, I. B. A., Subagia, I. W., Redhana, I. W., & Hermawan, I. M. S. (2024). *A systematic review: The problems of the science learning process in local wisdom context*. Paper presented at the AIP Conference Proceedings.

- Arofah, F., & Anis, M. B. (2020). Pengembangan keterampilan membaca puisi dengan teknik permodelan PAR (Participatory Action Research) pada siswa. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 36-44. doi:<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.2991>
- Egok, A. S. (2024). Pelatihan Literasi Digital Untuk Guru SD Dalam Mencetak Smart Kids di Era Teknologi. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1767-1777. doi:<https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1140>
- Elfrianto, Utama, I., & Amin, Z. (2024). *Manajemen Kinerja Guru Dalam Konteks Kurikulum Merdeka; Peningkatan Efektivitas Pembelajaran*: umsu press.
- Hutahean, D. T., Sidabutar, R., Purba, C. N., Butar-Butar, L., Tampubolon, N., Nababan, I. D., . . . Saragih, M. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Diklat Penulisan Buku Ajar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7977-7982. doi:<https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.33483>
- Izzah, M. P., Sholikhah, H. A., & Ansori, M. P. (2024). *Penulisan Bahan Ajar Teori & Implementasi*: Bening Media Publishing.
- Kinasih, A. M., & Risminawati, M. P. (2017). *Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Di SD Muhammadiyah 14 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/50853>
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*: Penerbit Andi.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*: Penerbit NEM.
- Li, B., Jia, X., Chi, Y., Liu, X., & Jia, B. (2020). Project-based learning in a collaborative group can enhance student skill and ability in the biochemical laboratory: a case study. *Journal of Biological Education*, 54(4), 404-418. doi:<https://doi.org/10.1080/00219266.2019.1600570>
- Mertler, C. A. (2024). *Action research: Improving schools and*

empowering educators: Sage Publications.

- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian*: Pantera Publishing.
- Nupus, H., Triyogo, A., & Valen, A. (2021). Pengembangan bahan ajar buku pendamping Tematik terpadu berbasis Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3279-3289. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1311>
- Nurick, R., & Apgar, M. (2015). *Participatory action research: Guide for facilitators*: WorldFish.
- Ramadhan, S., Kusumawati, Y., & Aulia, R. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*: Penerbit K-Media.
- Rosita, R., Jumrah, J., Rahmayani, S., & Hamdana, H. (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Pelatihan Tools AI untuk Mendukung Pengajaran dan Administrasi Guru. *Room of Civil Society Development*, 3(6), 235-246. doi:<https://doi.org/10.59110/rcsd.438>
- Seale, J., & Cooper, M. (2010). E-learning and accessibility: An exploration of the potential role of generic pedagogical tools. *Computers & Education*, 54(4), 1107-1116. doi:<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.10.017>
- Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi nilai karakter religius dalam tradisi bersih desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 77-82.
- Syambas, N. R., Ahdan, S., Hamidi, E. A. Z., Negara, R. M., Mayasari, R., Nurhayati, A., . . . Arifin, H. N. (2025). Implementasi Teknologi Content Delivery Network (CDN) Sebagai Akselerasi Digitalisasi Sekolah. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(1), 290-313. doi:<https://doi.org/10.33650/guyub.v6i1.9812>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*: Ascd.
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke*

Publikasi: Penerbit Adab.

Wijaya, I. (2018). *Professional teacher: menjadi guru profesional*: CV Jejak (Jejak Publisher).

Wildani, A., Budiyono, A., & Iswahyudi, A. (2024). Optimalisasi Keterampilan Digital Guru SD Islam Terpadu melalui Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Canva untuk Media Pembelajaran Kreatif. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(4), 1029-1142. doi:<https://doi.org/10.33650/guyub.v5i4.9550>